

BAB 7

Konsep dan Transaksi Mata Uang Asing

Definisi dan Konsep Pertukaran dalam Mata Uang Asing

Mata uang fungsional dari suatu entitas adalah mata uang yang berlaku di wilayah operasi utama perusahaan. Jadi, mata uang fungsional dari suatu entitas luar negeri adalah mata uang dengan mana perusahaan tersebut menghasilkan uang kas mereka. Misalnya, PT Adidaya di Indonesia memiliki anak perusahaan di Amerika Serikat (AS) dan pembukuan di anak perusahaan tersebut menggunakan basis dolar AS. Jika mata uang fungsional dari anak perusahaan tersebut adalah dolar AS, maka rupiah menjadi mata uang asing dari sudut pandang anak perusahaan tersebut. Namun, jika rupiah telah ditentukan sebagai mata uang fungsional pada anak perusahaan, maka dolar AS dengan sendirinya menjadi mata uang asing, meskipun dolar sebenarnya adalah mata uang lokal dari segi pencatatan akuntansinya.

Tujuan dari suatu Mata Uang Asing (MUA) adalah menyediakan suatu standar nilai, alat pertukaran, serta unit pengukuran. Suatu transaksi dikatakan **dinilai** dengan mata uang tertentu jika besarnya **dinyatakan** dalam mata uang tersebut. Aset dan liabilitas dinyatakan dalam denominasi mata uang tertentu jika jumlahnya selalu disebut dalam mata uang tersebut. Dalam hal transaksi antar entitas bisnis negara-negara berbeda, jumlah utang maupun piutang biasanya dilaporkan dalam mata uang lokal dari negara pembeli maupun penjual. Misalnya, jika sebuah perusahaan di Indonesia menjual barangnya ke Perusahaan di Inggris, maka jumlah transaksi dapat dinyatakan baik dalam rupiah maupun Pound Inggris, meskipun perusahaan Indonesia tersebut akan mengukur dan mencatat Piutang serta penjualannya dalam rupiah. Sedangkan perusahaan Inggris akan mengukur serta mencatat pembelian serta utangnya dalam pound Inggris. Jika transaksi tersebut dinyatakan dalam pound Inggris, perusahaan Indonesia tersebut harus menentukan

berapa rupiah transaksi tersebut, sebelum mencatatnya. Jika transaksi tersebut dinyatakan dalam rupiah, perusahaan Inggris tersebut harus menentukan jumlah pound yang setara dengan transaksi tersebut. Untuk mengukur transaksi dalam mata uang mereka sendiri, kebanyakan perusahaan di seluruh dunia mengambil nilai kurs negosiasi sebagai dasarnya. Kurs ini merupakan hasil permintaan dan penawaran mata uang di pasar uang dunia.

Pembelian yang Dinyatakan dalam Mata Uang Asing

Sebuah perusahaan PT Abdi Nusantara di Indonesia membeli barang dagangan dari PT Samaraya di Malaysia pada tanggal 1 Desember 20X8 sebesar 10.000 ringgit dengan kurs RP 770. PT Abdi Nusantara melakukan tutup buku pada tanggal 31 Desember 20X8 pada saat kurs RP 765 dan melunasi utangnya pada tanggal 30 Januari 20X9 dengan kurs RP 775.

Transaksi tersebut dicatat oleh PT Abdi Nusantara sebagai berikut:

1 Desember 20X8

Persediaan	RP 7.700.000	
Utang usaha (<i>mua</i>)		RP 7.700.000
(mencatat pembelian barang dagangan dari PT Samaraya = 10.000 ringgit x kurs RP 770)		

31 Desember 20X8

Utang usaha (<i>mua</i>)	RP 50.000	
Keuntungan pertukaran mata uang asing		RP 50.000
(untuk menyesuaikan utang usaha dengan kurs pada akhir tahun = 10.000 ringgit x (RP 770 — RP 765))		

30 Januari 20X9

Utang usaha (<i>mua</i>)	RP 7.650.000	
Kerugian pertukaran mata uang asing	100.000	
Bank		RP 7.750.000
(untuk mencatat pembayaran utang usaha kepada PT Samaraya = 10 ringgit x kurs RP 775)		

Contoh di atas menunjukkan bahwa pada tanggal 31 Desember 20X8 PT Abdi Nusantara membuat utang senilai RP 7.700.000 yang dinyatakan dalam ringgit. Pada tanggal 31 Desember 20X8 utang tersebut disesuaikan agar bisa mencerminkan kurs yang berlaku, sehingga terdapat RP 50.000 keuntungan dari penyesuaian yang dimasukkan ke laporan keuangan PT Abdi Nusantara tahun 20X8. Keuntungan dari penyesuaian nilai tukar merupakan hasil kali dari 10.000 ringgit dengan perubahan dari kurs ringgit terhadap rupiah dalam kurun waktu 1 Desember sampai 31 Desember 20X8. Pada tanggal 30 Januari 20X9, ketika utang tersebut dilunasi, kurs telah meningkat menjadi RP 775 dan PT Abdi Nusantara harus mencatat kerugian sebesar RP 100.000. Sebenarnya kerugian yang terjadi hanya RP 50.000 ($10.000 \text{ ringgit} \times (\text{RP } 775 - \text{RP } 770)$). Namun dalam PSAK mewajibkan bahwa kerugian seperti ini dinyatakan sebagai keuntungan RP 50.000 di tahun 20X8 dan kerugian RP 100.000 di tahun 20X9.

Penjualan yang Dinyatakan dalam Mata Uang Asing

Sebuah perusahaan PT Abdi Nusantara di Indonesia menjual barang dagangan dari PT Samaraya di Malaysia pada tanggal 16 Desember 20X8 sebesar 20.000 ringgit, dengan kurs RP 760. PT Abdi Nusantara melakukan tutup buku pada tanggal 31 Desember 20X8 pada saat kurs RP 765. PT Samaraya melunasi utangnya pada tanggal 15 Januari 20X9 dengan kurs RP 770. PT Abdi Nusantara mengkonversi ringgit tersebut ke rupiah pada tanggal 20 Januari 20X9 pada kurs RP 772,5. Transaksi tersebut dicatat oleh PT Abdi Nusantara sbb.

16 Desember 20X8

Piutang usaha (mua)	RP 15.200.000	
Penjualan		RP 15.200.000

(mencatat penjualan barang dagangan kepada PT Samaraya = $20.000 \text{ ringgit} \times \text{kurs RP } 760$)

31 Desember 20X8

Piutang usaha (mua)	RP 100.000	
Keuntungan pertukaran mata uang asing		RP 100.000

(untuk menyesuaikan piutang usaha dengan kurs pada akhir tahun = $20.000 \text{ ringgit} \times (\text{RP } 765 - \text{RP } 760)$)

15 Januari 20X9

Bank	RP 15.400.000	
Piutang usaha		RP 15.300.000
Keuntungan pertukaran mata uang asing		100.000

(untuk pelunasan utang oleh PT Samaraya ($20.000 \text{ ringgit} \times \text{RP } 770 = 15.400.000$ dan mengakui keuntungan dari pertukaran mata uang untuk tahun 20X9. Dan mencatat piutang = $20.000 \times 765 = 15.300.000$ = $20.000 \text{ ringgit} \times (\text{RP } 770 - \text{RP } 765) = 100.000$)

20 Januari 20X9

Bank	RP 15.450.000	
Keuntungan pertukaran mata uang asing		RP 50.000
Bank (mua)		15.400.000

(untuk mengkonversikan 20.000 ringgit menjadi rupiah ($20.000 \text{ ringgit} \times \text{RP } 772,5$))

Berdasarkan catatan di atas, dapat dikemukakan bahwa PT Abdi Nusantara mencatat piutang RP 15.200.000 yang dinyatakan dalam ringgit, yaitu 20.000 ringgit, pada tanggal 16 Desember 20X8. Selanjutnya, perusahaan mengakui terjadinya keuntungan sebesar RP 100.000, karena memiliki piutang tersebut pada saat terjadinya perubahan kurs menjadi RP 765 pada akhir tahun. Keuntungan yang sama juga diperoleh lagi pada saat piutang dilunasi pada tanggal 15 Januari 20X9, karena kurs telah naik lagi menjadi RP 770. Karena pihak PT Abdi Nusantara tidak langsung mengkonversikan ringgit yang diperoleh menjadi rupiah pada tanggal 15 Januari 20X9 tersebut, maka perusahaan melakukan spekulasi atas kurs sampai perusahaan melakukan konversi. Pada tanggal 20 Januari, ketika perusahaan melakukan konversi, perusahaan kembali mendapatkan keuntungan sebesar RP 50.000. Perusahaan yang menahan unit mata uang asingnya adalah spekulator dalam mata uang tersebut.

Berpijak pada penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa transaksi mata uang asing adalah transaksi yang dinyatakan dalam mata uang selain mata uang fungsional dari entitas yang bersangkutan. Transaksi mata uang asing dinilai dan dicatat dalam mata uang domestik dengan menggunakan kurs spot pada saat tanggal transaksi. Perubahan dalam kurs antara waktu transaksi dan realisasinya mengakibatkan terjadinya keuntungan ataupun kerugian dari pertukaran yang pada gilirannya dicerminkan dalam perhitungan laba rugi periode tersebut. Pada tanggal penyusunan laporan posisi keuangan, setiap saldo yang tersisa dalam denominasi mata uang selain dari mata uang fungsional harus disesuaikan agar bisa mencerminkan kurs yang berlaku dan keuntungan maupun kerugian dimasukkan dalam laporan laba rugi.

Hedging Atas Investasi Aset Bersih di Luar Negeri

Perusahaan-perusahaan Indonesia bersama dengan mitra investasi asing (investasi perusahaan rekanan dimana investor menanam modal) dapat melakukan kontrak pertukaran mata uang secara forward ataupun bentuk transaksi mata uang lainnya untuk mengimbangi efek dari fluktuasi mata uang asing pada investasi mereka. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari transaksi mata uang asing yang ditujukan untuk dan dianggap efektif sebagai hedging ekonomi atas investasi dalam suatu entitas luar negeri dicatat sebagai penyesuaian translasi pada modal. Penggolongan sebagai penyesuaian translasi berarti bahwa keuntungan maupun kerugian transaksi ini dikeluarkan dari pengaruh pendapatan

bersih, dan sebagai gantinya, dilaporkan sebagai komponen dari modal. Perlakuan ini penting, karena penjabaran laporan keuangan anak perusahaan yang ada di luar negeri yang menggunakan mata uang asing fungsional yang berbeda dengan mata uang lokal induk perusahaan juga menimbulkan penyesuaian translasi pada modal dan bukannya dibebankan ke pendapatan. Jadi, penyesuaian modal akibat hedging atas investasi dalam entitas luar negeri mengimbangi penyesuaian modal dari penjabaran laporan keuangan investasi luar negeri ke dalam mata uang domestik.

Untuk mengilustrasikan hedging dari sebuah entitas di luar negeri, diberikan contoh bahwa PT Mitra Saudara di Indonesia, memiliki 40% investasi modal pada perusahaan di Swis Bennet Ltd., yang dibelinya ketika nilai buku sama dengan nilai pasar. Mata uang fungsional Bennet adalah Franc Swis. Aset maupun liabilitas dari investasi ini dilindungi (di-hedging), namun aset bersih (aset dikurangi liabilitas) yang dilaporkan terpengaruh (tidak di-hedging) oleh risiko fluktuasi kurs.

Saldo investasi PT Mitra Saudara dalam pembukuan Bennet pada tanggal 3 Desember 20X2 sebesar RP 1.280.000.000 atau setara 40% aset bersih Bennet sebesar 2.000.000 Franc dikalikan kurs akhir tahun RP 1.600. Pada tanggal tersebut PT Mitra Saudara tidak memiliki saldo penyesuaian penjabaran relatif terhadap investasinya di Bennet. Untuk bisa melindungi investasi barunya di Bennet, PT Mitra Saudara meminjam 800.000 Franc untuk satu tahun dengan bunga 12% pada tanggal 1 Januari 20X3 dengan kurs RP 1.600. Pinjaman ini dinyatakan dalam Franc dengan bunga dan angsuran akan dibayarkan tanggal 1 Januari 20X4. Catatan yang dibuat oleh PT Mitra Saudara sebagai berikut:

1 Januari 20X3

Bank	RP 1.280.000.000	
Utang (mua)		RP 1.280.000.000

(untuk mencatat pinjaman yang dinyatakan dalam Franc Swis = 800.000 Franc x RP 1.600)

Pada tanggal 1 November 20X3 Bennet mengumumkan dan membayarkan deviden sebesar 100.000 Franc. PT Mitra Saudara mencatat penerimaan devidennya pada kurs RP 1.750 yang berlaku hari itu. Transaksi ini dijurnal sebagai berikut:

1 November 20X3

Bank	RP 70.000.000	
Investasi pada Bennet		RP 70.000.000

(untuk mencatat penerimaan deviden dari Bennet = 100.000 Franc x 40% x RP 1.750)

Tahun 20X3 Bennet melaporkan keuntungan 400.000 Franc. Kurs rata-rata selama tahun 20X3 sebesar Rp 1.700 sedangkan kurs per 31 Desember 20X3 sebesar Rp 1.800. perubahan pada aset bersih Bennet dihitung sebagai berikut:

Keterangan	Franc Swis		Rupiah
Aset bersih, 1 jan 20x3	2.000.000.00	X Rp 1600	3.200.000.00
Pendapatan bersih	400.000	X Rp 1700	680.000.000
Pembayaran dividen	(100.000)	X Rp 1750	(175.000.000)
Penyesuaian modal-perubahan	-----	-----	435.000.000
Aset bersih, 31 des.20x3	2.300.000	X Rp 1800	4.140.000.000

PT Mitra Saudara membuat jurnal pada tanggal 31 Desember 20x3 untuk mencatat bagiannya dalam pendapatan Bennet sebagai berikut :

31 Desember 20X3

Investasi pada Bennet Rp 446.000.000

Pendapatan dari Bennet Rp 272.000.000 Penyesuaian modal dari penjabaran 174.000.000

(untuk kepemilikan 40% dari pendapatan Bennet = 400.000 Franc x kurs rata-rata Rp 1.700 dan untuk mencatat kepemilikan 40% dari penyesuaian translasi = Rp 435.000 x 40%)

PT Mitra Saudara juga menyesuaikan pinjaman dan investasi modal dengan kurs per 31 Desember 20X3 dan mengakui bunga atas pinjaman tersebut. PT Mitra Saudara mencatatnya sebagai berikut:

Penyesuaian modal dari penjabaran Rp 160.000.000 Utang

(untuk menyesuaikan utang yang dinyatakan dalam

Rp 160.000.000

Franc Swis terhadap kurs yang berlaku pada akhir tahun = 800.000

Franc x (Rp 1.800 - Rp 1.600)

Beban bunga

Rp 163.200.000

Kerugian pertukaran mata uang 9.600.000

Utang bunga

172.800.000

(untuk mencatat beban bunga (pada kurs rata-rata) Rp 172.800.000 dan mengakui utang bunga yang dinyatakan dalam Franc pada kurs akhir tahun, dihitung sebagai berikut:

Pada tanggal 1 Januari 20X4 PT Mitra Saudara membayar pinjaman beserta bunga pada kurs Rp 1.800 sebagai berikut:

Utang bunga (<i>mua</i>)	Rp 172.800.000	
Utang (<i>mua</i>)	1.440.000.000	
Bank		Rp 1.612.800.000

(untuk mencatat pembayaran utang beserta bunganya dinyatakan dalam Franc dengan kurs Rp 1.800)

Berdasarkan ilustrasi di atas dapat dikemukakan bahwa sebagai hasil dari operasional hedging ini, perubahan dalam investasi PT Mitra Saudara pada Bennet yang disebabkan oleh perubahan kurs, sebagian diimbangi oleh pinjamannya dalam Franc Swis. Penyesuaian modal dari saldo translasi yang muncul dalam bagian modal pemegang saham milik PT Mitra Saudara dalam laporan posisi keuangan per tanggal 31 Desember 20X3 adalah kredit sebesar Rp 14.000.000 (kredit Rp 174.000.000 berasal dari investasi modal dari translasi dikurangi debet Rp 160.000.000 berasal dari penyesuaian pinjaman yang dinyatakan dalam Franc Swis).

